

**FAKTOR-FAKTOR PENDORONG ALIH FUNGSI LAHAN HUTAN MENJADI  
PERKEBUNAN DI DESA BUKIT HARAPAN KECAMATAN BULU TABA  
KABUPATEN MAMUJU UTARA**

***DRIVER'S FACTORS OF FUNCTIONAL SHIFT OF FOREST AREA BECOME  
PLANTATION AT DESA BUKIT HARAPAN, KECAMATAN  
BULU TABA OF KABUPATEN MAMUJU UTARA***

**<sup>1</sup>Sudarton, <sup>2</sup>Rafiuddin, <sup>3</sup>Anwar**

<sup>1</sup>*Bagian Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu*

*(Email : Sudharton650@gmail.com)*

<sup>2</sup>*Bagian Kebijakan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu*

*(Email : rafiudinnuridin73@gmail.com)*

<sup>3</sup>*Bagian Perhutanan Sosial, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu*

*(Email : nuarfahatan@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Dinamika ekonomi pasar bahwa, perubahan penggunaan lahan terjadi dari aktivitas dengan land rent yang lebih rendah ke aktivitas land rent yang lebih tinggi. *Land rent* diartikan sebagai nilai keuntungan bersih dari aktivitas pemanfaatan lahan per satuan luas lahan dan waktu tertentu. Pada kenyataannya seringkali terjadi berbagai distorsi yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan menjadi tidak efisien karena land rent aktivitas tertentu (pertanian dan non budidaya) tidak sepenuhnya mencerminkan manfaat ekonomi yang dihasilkannya akibat berbagai eksternalitas yang ditimbulkan tidak terlihat dalam nilai pasar yang berlangsung. Hal ini menyebabkan proses perubahan penggunaan lahan tidak disertai dengan meningkatnya produktivitas lahan melainkan justru terjadi penurunan produktivitas lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan hutan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Mamuju Utara yang dimulai pada Bulan Oktober 2017 sampai Bulan Desember 2017. Penentuan sampel dilakukan dengan metode Snow-ball sampling (penentuan responden secara berantai) dan menggunakan metode analisis data Deskriptif. Peneliti menentukan jumlah responden 50 orang yaitu masyarakat Desa Bukit Harapan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Mamuju Utara yaitu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kebutuhan ekonomi rumah tangga masyarakat, faktor pendidikan dan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun-ketahun sehingga kebutuhan lahan untuk pemukimanpun semakin bertambah.

**Kata Kunci :** Faktor pendorong, alih fungsi lahan hutan

**ABSTRACT**

*Because of market economy dynamics, usage change of land happens from lower land rent activities to be higher land rent.ones. Land rent is meant by value of net profit from land usage activities per large land size and certain time.In fact, differen distortions often happend that affect usage change of land becomes inefficient because of certain land rent activity (agriculture and non- cultivation) does not totally represent economic usage which is produced because of disappear various externality in the current market value.This case*

*masks process change of land usage is not completed with the increase of land productivity, however, decrease of land productivity happens. This research aims at finding out driver's factors of functional shift of forest area at Desa Bukit Harapan, Kecamatan Bulu Taba of Kabupaten Mamuju Utara which were begun from April 2017 to December 2017. Sample selection used Snow-ball sampling method and used method of descriptive data analysis. Then, the research determined 50 respondents taken from Desa Bukit Harapan people. Based on the research finding, it is concluded that driver's factors of functional shift of forest area become plantation at Desa Bukit Harapan, Kecamatan Bulu Taba of Kabupaten Mamuju Utara was strongly influenced by the need of economic factor of society members, educational factor, the increase of population number from year to year, as a result, land need for residence more increased.*

**Keywords :** *Driver's factors, functional shift of forest area*

## **PENDAHULUAN**

Hutan merupakan paru-paru dunia tempat berbagai satwa hidup, pohon-pohon, hasil tambang dan berbagai sumberdaya lainnya yang bisa kita dapatkan dari hutan yang tak ternilai harganya bagi manusia. Hutan juga merupakan sumber daya alam yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, baik manfaat tangible yang dirasakan secara langsung, maupun *intangibile* yang di rasakan tidak langsung. Manfaat langsung seperti penyediaan kayu, satwa dan hasil tambang. Sedangkan manfaat tidak langsung seperti manfaat rekreasi, perlindungan dan pengaturan tata air, pencegahan erosi. Keberadaan hutan, dalam hal ini daya dukung hutan terhadap segala aspek kehidupan manusia, satwa dan tumbuhan sangat ditentukan pada tingi rendanya kesadaran manusia akan arti penting hutan di dalam pemafaatan dan pengelolaan hutan (Rahmawati, 2004).

Kini kawasan hutan di Indonesia tercatat hanya seluas 104.876.635 atau sekitar 54,6% dari keseluruhan total luas daratan. Rinciannya, kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam perairan 5.085.209 hektar (terdiri atas 27 unit) dan daratan 18.154.507 hektar (339 unit). Kawasan hutan tersebut terbagi dalam dua kategori. Pertama, kawasan suaka alam yang terdiri atas cagar alam 2.283.142 hektar (168 unit) dan margasatwa 3.612.323 hektar (4 unit). Sementara kawasan hutan pelestarian alam meliputi Taman Wisata 299.117 hektar (75 unit), Taman Buru 248.932 hektar (13 unit), Taman Nasional 11.458.993 hektar (30 unit) dan Taman Hutan Raya 252.089 hektar (11 unit). Selain kawasan suaka alam dan pelestarian alam, luas dan distribusi kawasan hutan juga terdiri atas hutan lindung seluas 30.581.753 hektar yang terdiri atas 472 Daerah Aliran Sungai (DAS). 62 DAS diantaranya termasuk DAS prioritas I, 232 DAS prioritas II dan 176 DAS prioritas III. Terakhir, kawasan hutan produksi yang terdiri atas Hutan Produksi Terbatas (HPT) 17.063.682 hektar, Hutan Produksi Tetap

(HPT) seluas 28.675.881 hektar dan Hutan Produksi Konversi (HPK) seluas 13.717.786 hektar (Nugraha, 2015).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.762/Menhut-II/2012, luas areal KPH Lariang yang meliputi Kecamatan Lariang, Kecamatan Bulu Taba dan Kecamatan Baras yaitu mencapai 65.757 Ha, terdiri atas Hutan Lindung seluas 15.979 Ha dan Hutan Produksi Terbatas seluas 49.778 Ha. Berdasarkan data dari Kesatuan Pengelolaan Hutan Lariang (KPH Laring) luas kawasan hutan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Mamuju Utara pada tahun 2007 yaitu mencapai 15.120 Ha yang terdiri dari Hutan Lindung (HL) seluas 7.342, Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas 5.400 Ha dan sebagian adalah Hutan Alam yang belum ditetapkan statusnya. Kemudian pada tahun 2013 dengan adanya pemanfaatan Areal Penggunaan Lain (APL) yang merupakan penggunaan lahan hutan menjadi non hutanpun dari tahun-ketahun kian bertambah yang didukung oleh adanya Peraturan Daerah (PERDA) No. 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mamuju Utara untuk penggunaan lain termaksud perkebunan, pemukiman warga dan pembangunan fasilitas-fasilitas umum untuk kepentingan Desa. Hingga sampai saat ini luas lahan hutan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bulu Taba secara keseluruhan berdasarkan data yang diperoleh terakhir pada tahun 2016 yaitu seluas 7.148 Ha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendorong alih fungsi hutan menjadi perkebunan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Mamuju Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Oktober 2017 sampai dengan Desember 2017, bertempat di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Mamuju Utara, dimana banyak terjadi alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan dan pemukiman yang dilakukan oleh masyarakat (perorangan, anggota kelompok tani).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis (pulpen dan kertas), kamera (untuk mengambil dokumentasi) serta perlengkapan lainnya. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (sebagai bahan pertanyaan dalam melakukan wawancara). Penentuan sampel dilakukan dengan metode *Snow-ball sampling* (penentuan responden secara berantai) dan menggunakan metode analisis data Deskriptif. Peneliti menentukan jumlah responden 50 orang yaitu masyarakat Desa Bukit Harapan. Bungin (2011) mengemukakan bahwa dalam suatu survei penelitian, tidaklah harus diteliti

semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut. Dalam hal ini hanya di perlukan sampel atau contoh sebagai representasi penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif. Menurut Nazir (2003) dan Juslianty (2012), tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, yakni menggambarkan fakta yang berdasarkan kecenderungan informasi yang ada, untuk menggambarkan faktor-faktor pendorong masyarakat Desa Bukit Harapan melakukan alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong yang mempengaruhi alih fungsi lahan hutan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Mamuju Utara, diantaranya yaitu:

### **a. Faktor ekonomi**

Dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga maka kebutuhan hidup dalam rumah tanggapun akan sangat berpengaruh. Hal inilah yang menjadi motivasi kuat masyarakat Desa Bukit Harapan secara berbondong-borbondong menggarap lahan hutan untuk mengalih fungsikannya menjadi lahan perkebunan guna untuk menopang kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga.

Alih fungsi lahan dapat dipandang sebagai bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang yang tercermin dari pertumbuhan aktivitas pemanfaatan sumberdaya akibat meningkatnya permintaan kebutuhan masyarakat (Rustiadi, 2001).

### **b. Faktor Pendidikan**

Tingkat pendidikan masyarakat Desa bukit Harapan hanya rata-rata lulusan Sekolah Dasar (SD), hal inilah yang memang mengharuskan masyarakat pada umumnya dalam memperoleh sumber pendapatan dengan cara berkebun/bertani karena dengan keterbatasan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh masyarakat maka peluang untuk memperoleh sumber pendapatan ekonomipun sangat terbatas pula.

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani biasanya akan menjadi hambatan. Tingkat pendidikan petani baik informal, formal maupun non formal akan mempengaruhi

cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada (Paramitasari, 2010).

Bratakusumah (dikutip oleh Ruswandi, 2005) bahwa rencana tataguna lahan merupakan ekspresi kehendak lingkungan masyarakat mengenai pola tataguna lahan suatu lingkungan pada masa yang akan datang, sehingga tujuan dari perencanaan tataguna lahan adalah melakukan penentuan pilihan dan penerapan salah satu pola tataguna lahan yang terbaik dan sesuai dengan kondisi yang ada sehingga diharapkan dapat mencapai suatu sasaran tertentu.

### c. Faktor Demografi

Alih fungsi lahan hutan juga tidak hanya merubah fungsi hutan menjadi lahan perkebunan/pertanian melainkan untuk kebutuhan pemukiman warga yang memang jumlah penduduk dari tahun-ketahun mengalami sebuah peningkatan.

Senoaji dan Yuni (2011), Pertambahan penduduk menuntut tercukupinya kebutuhan pangan, kebutuhan kayu bakar, kebutuhan kayu pertukangan dan tempat pemukiman.

Dengan semakin bertambahnya penduduk (keturunan), berarti generasi baru memerlukan tempat hidup (tanah) untuk keperluan rumah tangga yang diambil dari lahan hutan atau tanah Negara. Hal ini jelas akan menyempitkan/mengurangi luas tanah lahan hutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Mamuju Utara yaitu sangat dipengaruhi oleh faktor kebutuhan ekonomi rumah tangga masyarakat dan semakin bertambahnya jumlah penduduk dari tahun-ketahun sehingga kebutuhan akan lahan untuk pemukimanpun semakin bertambah. Alih fungsi lahan hutan sangat direspon baik oleh masyarakat maupun pemerintah setempat, karena dengan melalui alih fungsi lahan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Sebaiknya alih fungsi lahan hutan yang secara berlebihan dapat segera diminimalisir, karena selain kehilangan ekosistem yang terdapat dalam hutan juga dapat mengakibatkan bencana alam yang akan mengancam kehidupan kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Juslianty. 2012. *Analisis Rencana Pemanfaatan Hutan Produksi Untuk Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat Pada KPH Model Dampelas-Tinombo. Desa Kambayang Kecamatan Dampelas*. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Palu.
- Nugraha, Agung. 2015. *Menyongsong Perubahan Menuju Evitalisasi Sektor Kehutanan*. Wirma Aksara. Jakarta.
- Paramitasari, 2010. *Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Cara Berpikir dan Berusaha Pada Manusia*. Pdf.
- Rahmawati. 2004. *Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan*.